

## SITUS PERMUKIMAN DAN DESKRIPSI SUKU TERASING TO BUNGGU DI MAMUJU UTARA, SULAWESI BARAT\*

Bernadeta Apriastuti Kuswarini Wardaninggar<sup>1</sup>

### Abstract

*This study aimed to verify the relationship between material culture with tribal traditions To Bunggu. With the survey method was found at several sites in the form of fragments of pottery, ceramics, ancient tombs and the former building of the mosque. In general, these findings are spread on a flat topography along the foot of the hills and coast, indicating the former settlements of the past. Ethnoarchaeology approach used to interpret a particular form of material culture and harmony settlements use some form of material culture. That study of community residing To Bunggu mountaintop forth the analogy of the traditional forms of community housing and the use of stone axes in moving land farming systems. Similarly, the use of clothing from bark in the manufacturing process using a stone called "batu ike" is still practiced by the community To Bunggu. The artifacts to explain how strong the Austronesian influence in the region of South and West Sulawesi.*

Kata Kunci Keywords : situs permukiman, komunitas terisolasi, To Bunggu, batu ike, Austronesian, Mamuju

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Kabupaten Mamuju Utara<sup>2</sup> dengan ibu kota Pasangkayu terletak di bagian utara Provinsi Sulawesi Barat yang secara geografis terletak pada posisi 0°40'10" - 1°50'12" Lintang Selatan dan 119°25'26" - 119°50'20" Bujur Timur. Luas wilayah 304.375 Ha dengan batas wilayah yaitu, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah di bagian Utara dan Timur, Kabupaten Mamuju di bagian Selatan, dan Selat Makassar di bagian Barat. Kabupaten Mamuju Utara kini merupakan lokasi permukiman beberapa etnis (multietnis). Menurut sumber tutur bahwa penduduk yang pertama bermukim di Mamuju Utara adalah rumpun masyarakat berbahasa Iya. Meskipun demikian, dewasa ini terdapat beberapa kelompok etnis yang menghuni Mamuju Utara yaitu, *To Bunggu*, Bugis, Mandar, dan Kaili. Ada hal yang menarik disimak dan dipikirkan ke depan, yaitu pentingnya memunculkan budaya lokal untuk menemukan jati diri Mamuju Utara. Meskipun demikian bukanlah tujuan tulisan ini untuk semata memunculkan budaya lokal dalam pengertian budaya asli mereka, melainkan melakukan studi deskriptis analitis untuk memberi penjelasan mengenai budaya material yang ditemukan di beberapa situs. Fenomena budaya yang terpenting adalah kehadiran *To Bunggu* yang masih mempertahankan budaya asli dalam ranah pengetahuan tradisional yang bermukim di atas puncak bukit atau gunung. Unsur-unsur budaya yang mereka jalankan hingga kini dapat dijadikan sebagai bahan analogi dalam menjelaskan fenomena budaya material yang sering ditemukan di situs-situs arkeologi.

Budaya materi bukan merupakan sesuatu yang mati, melainkan satu bagian yang terorganisir dalam "tubuh budaya" yang memiliki makna dan nilai, karena pernah "hidup" di tengah masyarakat, dan setelah ditinggalkan, ia "hidup kembali" di tengah masyarakat sekarang. Beberapa arkeolog yang menganut paham arkeologi pembaharuan (*new-archaeology*) juga melihat bahwa budaya tidak hanya sebagai gagasan atau norma-norma, melainkan memandangnya sebagai upaya ekstrasomatis manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya adalah sistem yang kompleks, yang melibatkan hubungan terpadu antara manusia, benda, dan lingkungannya. Arti budaya bendawi bagi suatu masyarakat sangat mungkin berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di setiap tahapan sejarah. Oleh karena itu, hubungan timbal balik antara budaya bendawi

---

\* Artikel ini masuk ke redaksi pada tanggal 13 Januari 2010 dan selesai diedit pada tanggal 18 Maret 2010.

<sup>1</sup> Penulis adalah peneliti muda pada Balai Arkeologi Makasar. Email: detybalar@gmail.com.

<sup>2</sup> Merupakan salah satu di antara lima kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Barat yang berdiri sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Mamuju.

dengan gagasan dan perilaku manusia harus dilihat dari tiga segi, yaitu manusia (individu), konteks budaya, dan sejarah.

Dalam studi arkeologi, makna yang melekat pada gejala dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, norma/adat istiadat, dan fungsi. Atas dasar itu, studi arkeologi berusaha untuk menemukan nilai yang melekat pada gejala tersebut: makin banyak makna yang ditemukan makin baik pula penarikan kesimpulannya. Oleh karena itu, strategi penelitian sebaiknya dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi, analisis, dan interpretasi.

## 2. Permasalahan

Perkembangan komunitas yang menghuni sejumlah daerah di Mamuju Utara telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, sampai saat ini masih banyak yang memerlukan penggambaran serta pembuktian arkeologis terutama berkenaan asal usulnya dan budaya yang dijalankan secara komunal. Bukti arkeologis yang ditemukan dan juga keterangan dari beberapa tokoh masyarakat<sup>3</sup> mengenai adanya temuan yang jika disimak secara mendalam memiliki ciri Austronesia<sup>4</sup>. Selain itu, permukiman *To Bunggu* yang masih mempertahankan tradisi mereka, merupakan bahan analogi yang dapat digunakan untuk mengetahui beberapa aspek budaya secara fungsional, terutama berhubungan dengan unsur buat dan pakai benda budaya. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

- a. Bagaimana unsur budaya yang dapat ditelusuri dengan studi etnografi
- b. Bagaimana hubungan antara budaya material yang ditemukan di beberapa situs dengan budaya yang dijalankan oleh komunitas *To Bunggu*.

## 3. Tujuan

- a. Mengkaji unsur-unsur budaya melalui pendekatan etnoarkeologi
- b. Mengetahui hubungan yang terjalin antara unsur budaya material dalam konteks arkeologi dengan budaya suku *To Bunggu*.

## 4. Metode Penelitian

### a. Penelitian

Data yang disajikan dalam tulisan ini adalah hasil penelitian di daerah Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar, dimana penulis adalah ketua tim dalam penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu proses penalaran yang dilakukan dengan cara memperlakukan data melalui pengamatan khusus untuk memperoleh kesimpulan yang umum. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui survei dan wawancara dan melihat hubungan yang terjalin antara data arkeologi dan menggunakan studi etnografi untuk tujuan membangun suatu hipotesis.

### b. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei (observasi, pengamatan lingkungan) serta wawancara. Survei arkeologi dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin artefak (variabilitas) untuk bahan analisa dan perbandingan. Survei, meliputi studi pustaka yaitu kegiatan pengumpulan sumber-sumber sekunder yang berhubungan dengan topik penelitian. Survei lapangan yaitu dengan mengadakan kegiatan pendeskripsian temuan, penggambaran, pemotretan, pengukuran benda. Deskripsi meliputi kegiatan pemerian setiap gejala arkeologis dan non arkeologi, klasifikasi, analisis, fungsi, tipologi konteks dan analogi utamanya yang berkaitan dengan perilaku masyarakatnya.

Disamping itu, dilakukan wawancara untuk memperoleh data etnografi yang mendukung data arkeologi dan observasi yang dilakukan dengan mengamati secara langsung segala bentuk aktivitas masyarakat *To Bunggu*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan H.A.Ando A.Pelang (66 tahun) dan Yahya Yadia (50 tahun) tanggal 13 Nopember 2009.

<sup>4</sup> Seperti adanya temuan dari “penggali liar” berupa wadah tanah liat yang berisi abu jenazah, manik-manik, kapak batu dan alat pemukul kulit kayu untuk pembuatan pakaian.

yang dianggap merupakan tradisi berlanjut untuk mendapatkan kesesuaian perilaku dalam masyarakat yang diteliti. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan kedekatan antara obyek yang diteliti dengan pelaku budaya yang bersangkutan.

### **c. Cara Analisis**

Seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian (arkeologi, folklor dan etnografis) akan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk temuan arkeologi akan dianalisis berdasarkan bahan, bentuk, teknologi dan fungsional. Sementara data folklor dan etnografis dianalisis berdasarkan keterkaitan dalam folklor (asal-usul leleher) maupun kesamaan dalam tradisi yang berkesinambungan (pertanian, kematian, upacara, teknologi). Tahapan selanjutnya adalah eksplanasi di mana seluruh data yang telah dianalisis akan dipadukan untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini.

### **d. Kerangka Konseptual**

Etnoarkeologi merupakan salah satu kajian dalam disiplin arkeologi yang mempelajari dan menggunakan data etnografi untuk menangani atau membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Carol Kramer menyatakan bahwa etnoarkeologi mengkaji aspek-aspek tingkah laku manusia masa kini dari perspektif arkeologi. Etnoarkeolog, menurut Kramer, mencoba secara sistematis menemukan hubungan-hubungan antara tingkah laku dan budaya materi yang seringkali tidak terungkap oleh etnolog, dan memastikan bagaimana pola tingkah laku hasil pengamatannya itu dapat digunakan untuk menjelaskan tinggalan arkeologi yang ditemukan (Kramer, 1978: 1). Selain itu, etnoarkeologi merupakan studi mengenai budaya materi dalam konteks sistem untuk memperoleh informasi, baik secara khusus maupun umum yang dapat digunakan dalam penelitian arkeologi (Schiffer, 1976). Demikian pula Mundardjito (1981) yang mengemukakan bahwa etnoarkeologi merupakan cabang disiplin arkeologi yang berusaha mempelajari dan menggunakan etnografi untuk menangani masalah-masalah arkeologi.

Penggunaan data etnografi menyangkut apakah dapat menjembatani data artefaktual dalam memberikan penjelasan mengenai perilaku masyarakat atau komunitas masa lalu dalam konteks sistem, yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memecahkan berbagai masalah yang menyangkut keberadaan temuan arkeologis. Berdasarkan beberapa pengertian etnoarkeologi di atas, jelas bahwa etnoarkeologi adalah alat, bukanlah data. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat secara timbal-balik: tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi berarti pula belajar dari masyarakat. Ciri khas dari metode penelitian etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi yang dalam, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat yang diteliti. Ciri itu dibangun melalui teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan observasi-partisipasi. Sebagai sebuah hipotesis, kesimpulan yang ditarik dari analogi etnografi mesti diuji tingkat kebenarannya pada data arkeologi atau data etnografi yang lain. Dari hasil pengujian itu, suatu hipotesa dapat diterima (verifikasi) atau dapat ditolak (falsifikasi).

## **B. Deskripsi Situs dan Temuan Arkeologis**

Penelitian yang dilakukan berupa survei pada situs Karobe, yang merupakan situs bekas permukiman yang terletak di pinggir sungai dekat muara yaitu sekitar satu kilometer dari pantai. Situs Karobe terletak di kaki bukit di Dusun Karobe, Kelurahan Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu dengan posisi koordinat 01°05' 24" Lintang Selatan dan 119°27'05,8" Bujur Timur. Situs Karobe merupakan situs bekas permukiman seluas ± 2 Ha yang kini merupakan lokasi kebun milik H. Idrus (alm.), dicirikan dengan sebaran fragmen gerabah dan keramik. Namun sangat disayangkan bahwa situs tersebut telah digali secara ilegal yang dimulai sejak 1988, namun belakangan ini intensitas "pencari barang antik" sudah mulai berkurang.

Salah seorang informan kami (H.A.Ando A.Pelang/66 thn) juga terkenal sebagai salah seorang penggali ilegal yang telah merambah beberapa lokasi di Mamuju Utara. Dalam beberapa kali melakukan penggalian untuk

mencari barang antik, informan kami ini masih mengingat titik lokasi yang pernah digali dan jenis temuan yang diperolehnya, seperti adanya tempayan yang berisi tulang belulang atau abu jenazah yang disertakan manik-manik. Lebih jauh lagi informan kami juga menyebut temuan-temuan di sepanjang gugusan bukit dan puncak gunung dekat pantai berupa benda budaya seperti kapak dan alat pemukul kulit kayu. Seluruh temuan dan tradisi penguburan yang ditemukan oleh informan tersebut mengindikasikan adanya ciri budaya Austronesia.

Bukti lain adanya sistem permukiman masa lampau adalah ditemukannya makam-makam kuno yang kini telah tertutup oleh semak. Melihat orientasinya utara selatan dapat dipastikan sebagai makam Islam. Makam-makam kuno itu ditandai dengan masing-masing satu nisan pipih yang terbuat dari batu andesit belum diproses. Batu nisan yang digunakan tanpa melalui pengerjaan terlebih dahulu (tidak ditemukan adanya ragam hias tertentu sebagaimana lazimnya nisan pada awal peradaban Islam). Persentuhan dengan Islam semakin memperlihatkan adanya kemajuan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk. Hal itu dibuktikan dengan kehadiran bekas bangunan mesjid yang kini hanya tersisa pondasi, terletak di pesisir pantai. Bekas mesjid itu terletak di Kampung Cuco, Kelurahan Bambalamotu. Selain pondasi mesjid, juga masih terdapat kolam yang biasanya digunakan untuk berwudhu, sumur dan lantai yang menggunakan keramik<sup>5</sup>.

Temuan menarik yang meskipun diperoleh dari para penggali liar, adalah sejumlah guci yang berisi tulang-tulang dan beberapa benda yang disertakan di dalamnya. Budaya material yang sering ditemukan oleh masyarakat adalah kapak dan "batu ike" yang digunakan sebagai pemukul kulit kayu untuk pembuatan pakaian. Hal seperti itu merupakan kajian yang menarik, karena masih ada komunitas yang berdiam di atas puncak gunung yang masih melanjutkan tradisi seperti itu. Dengan berpedoman pada tradisi yang dijalankan oleh *To Bunggu*, sehingga tulisan ini juga mendeskripsi komunitas *To Bunggu* yang dapat dijadikan sebagai bahan analogi dalam menginterpretasi data arkeologi yang ditemukan. Studi semacam itu mencari kesesuaian antara benda arkeologi dan tradisi yang masih dijalankan.

### C. Deskripsi Etnografi

*To Bunggu*, merupakan suku terasing yang saat ini bermukim di beberapa desa di Kecamatan Bambaira, Bambalamotu dan Pasangkayu, Sebenarnya bukanlah penduduk asli Mamuju Utara Sulawesi Barat. Mereka diyakini berasal dari daerah pegunungan, terutama dari gunung Watambune, Kecamatan Marowali, Donggala Sulawesi Tengah. Karena itu, mereka menggunakan Bahasa *Kaili Da'a dan Kaili Inde*. Belum diketahui secara jelas bagaimana *To Bunggu* bermigrasi ke Mamuju Utara (Bambaira, Pasangkayu, dan Bambalamotu). Namun yang jelas bahwa migrasi *To Bunggu* didasarkan pada asumsi bahwa mereka menghindari perang antaretnis atau bahkan intraetnis di antara mereka. Menurut informasi<sup>6</sup> bahwa pada awalnya *To Bunggu* yang berdiam di wilayah Mamuju Utara banyak yang terjangkit penyakit Campak yang justru memusnahkan generasi pertama. Adapun *To Bunggu* yang kini bermukim adalah sisa-sisa keturunan mereka yang luput dari maut akibat serangan wabah penyakit ditambah migrasi yang datang kemudian. Keturunan mereka yang kemudian berkembang biak menurunkan generasi *To Bunggu* hingga saat ini. Selain itu migrasi *To Bunggu* juga karena mereka mencari lahan yang subur, pada akhirnya mereka bermukim di atas bukit.

*To Bunggu* sampai sekarang tergolong sebagai komunitas peramu, berburu, dan peladang sehingga relatif subsisten, terutama yang masih bermukim di tengah hutan yang terisolasi (Yamin Sani, 2008 : 87-88). Dalam kehidupannya sebagai peramu,



Foto 1. Bentang alam permukiman *To Bunggu*

<sup>5</sup> Melihat ragam hias keramik mencerminkan motif Eropa.

<sup>6</sup> Secara harfiah, *To* berarti orang dan *Bunggu* berarti puncak bukit atau gunung, sehingga *To Bunggu* berarti orang-orang yang bermukim di atas puncak bukit atau gunung (Informasi dari H.A.Ando A.Pelang/66 tahun, wawancara tanggal 13 Nopember 2009), periksa pula, Yamin Sani, 2008.

mereka melakukannya di semak-semak, hutan perdu, hutan sekunder, dan sungai-sungai. Aktivitas seperti itu dilakoni oleh sebagian besar *To Bunggu* karena didukung oleh ketersediaan sumber daya alam di sekitar permukiman mereka, seperti tersedianya jenis tumbuhan dan hewan buruan di hutan serta ikan-ikan di sungai. Dewasa ini sebagian di antara mereka telah melakukan interaksi dengan komunitas luar, terlebih lagi pada hari-hari pasar di desa tertentu mereka membawa hasil tanamannya untuk dijual ke pasar desa-desa di sekitar permukimannya. Awalnya sistem perdagangan yang mereka lakukan bersifat barter, dimana hasil tanaman mereka ditukar dengan beras dan sebagainya dari desa atau kampung lainnya. Interaksi dengan komunitas luar juga terlihat di Pakawa Pasangkayu, dimana banyak di antara mereka ikut bekerja di kebun kelapa sawit yang dikelola oleh PT.ASTRA sebagai perusahaan perkebunan kelapa sawit di Mamuju Utara.

Menurut Yamin Sani (2008 : 88-89) bahwa *To Bunggu* yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Bambaira, Bambalamotu, dan Pasangkayu hidup dalam suatu tatanan pemerintahan formal di bawah kekuasaan kepala desa. Namun demikian, tatanan sosial berlandaskan adat istiadat dan agama sangat penting dalam kehidupan mereka. Komunitas *To Bunggu* dikenal figur *Mahadika* sebagai tokoh yang dianggap paling berpengaruh. *Mahadika* adalah keturunan raja yang mempunyai pengetahuan luas terutama menyangkut adat istiadat, termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh warga sendiri. Selain *Mahadika*, komunitas *To Bunggu* mengenal kepala suku yang disebut *To Tua Ngata* sebagai seorang tokoh senior yang kharismatik dan disegani dan juga dapat menyelesaikan masalah intern mereka. Biasanya *To Tua Ngata* menangani hal-hal yang berkenaan dengan penentuan hari baik buruk untuk pelaksanaan hajatan, pembagian warisan, perkawinan dan perceraian, penetapan denda bagi pelanggaran adat (lokal = *givwu*). *To Tua Ngata* juga berperan sebagai penyambung lidah (lokal = *topo tangara*) bagi komunitas *To Bunggu* kepada *Mahadika* atau pemimpin formal sekarang seperti kepala desa dan atau pendeta. Dalam menyelesaikan suatu masalah, maka dilakukan pertemuan adat di balai pertemuan (lokal = *bantayan*) yang kini terdapat di Kawasan Adat Pakawa, dihadiri oleh pihak yang bermasalah dan para orang tua adat serta pemimpin mereka.



Foto 2. Balai Pertemuan Adat Komunitas *To Bunggu*



Foto 3. Rumah pohon Komunitas *To Bunggu*

#### D. Hubungan antara Budaya Material dengan Data Etnografi

Komunitas *To Bunggu* yang tersebar di beberapa lokasi di atas lereng atau puncak gunung<sup>7</sup>, menempati rumah-rumah panggung (lokal = *soulompu*) yang menggunakan batang dan dahan pohon sebagai tiang rumah setinggi 5 meter di atas permukaan tanah<sup>8</sup>. Material yang digunakan selain batang pohon sebagai tiang, juga balok-balok tarik menggunakan dahan pohon dan atap rumbia serta tidak menggunakan dinding. Biasanya agar lebih kuat dan kokoh, digunakan bambu sebagai penopang dan tangga juga dari batang kayu atau bambu. Sebagian

<sup>7</sup> Menurut Yahya Yadia (50 tahun), Sekretaris Desa Pakawa bahwa terdapat sekitar 100 kepala keluarga yang memiliki rumah pohon.

<sup>8</sup> Oleh karena material tiang rumah mereka dari batang pohon yang masih hidup, sehingga rumah mereka sering juga disebut "rumah pohon". Ukuran rumah tidak begitu seragam namun memiliki bentuk yang sama antara satu dengan lainnya.

masyarakat masih memakai pakaian dari kulit kayu<sup>9</sup> dengan menggunakan peralatan dari batu terutama dalam acara adat. Belum diketahui nama lokal batu yang digunakan sebagai alat pembuatan pakaian dari kulit kayu bagi komunitas *To Bunggu*. Namun di beberapa daerah alat semacam itu disebut batu ike.

Batu ike adalah istilah masyarakat Kulawi dan Biromaru untuk alat batu yang dipakai mengolah kulit kayu menjadi pakaian. Di Sulawesi Barat, alat pemukul kulit kayu ditemukan di situs Kamasi dan Minanga Sipakka (Mamuju) dan di Mamuju Utara, dan di Sulawesi Selatan alat semacam itu ditemukan di Seko (Luwu Utara) serta situs Buttu Banua (Enrekang) dan Selayar. Jumlahnya yang cukup menonjol semakin menegaskan bahwa pengolahan kulit kayu untuk membuat pakaian yang dipakai secara komunal oleh populasi Neolitik<sup>10</sup>.

Alat pemukul kulit kayu di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat memiliki bentuk persegi empat dimana gagang merupakan bagian yang terpisah. Belum diketahui secara pasti ukuran batu ike yang digunakan, namun secara komparasi dengan bentuk temuan Selayar, batu ike memiliki ukuran rata-rata 10 cm panjang, lebar 5 cm dan tebal 2 cm. Terdapat bagian yang dicekungkan di kedua sisi panjang dan sisi lebarnya, sedangkan bagian yang tidak dicekungkan merupakan tempat melekatnya ujung gagang kayu. Bagian cekungan merupakan tempat menambat tali yang melilit.

Proses pembuatan pakaian kulit kayu bagi komunitas *To Bunggu* dikerjakan oleh baik oleh pria maupun wanita<sup>11</sup>. Tidak semua jenis pohon menghasilkan kulit kayu yang baik untuk pakaian, tapi yang jelas kulit pohon kayu yang digunakan cukup tersedia di lingkungan mereka. Pohon yang paling baik adalah pohon *ipo*<sup>12</sup>. Untuk mendapatkan kulitnya, batang kayu *ipo* tidak ditebang melainkan dikupas kulit bagian tengah pohon. Pertama-tama batang pohon dikerat melingkar di bagian atas dan bawah. Kulit kayu dipotong hingga menghasilkan lembaran 50 cm panjang dan 10 cm lebar. Kulit bagian luar dipisah dan kulit bagian dalam yang diambil, lalu dimasak hingga 3 malam hingga lembut dan siap untuk dikerjakan. Setelah dimasak, kulit kayu diangin-anginkan lalu dipukul-pukul sampai halus<sup>13</sup>. Selanjutnya kulit kayu yang telah dipukul-pukul kemudian dikeringkan di tempat yang berangin dan kemudian dilemaskan dengan air buah *ula* (*Strychnos ligustrina*) yang juga getah buah *ula* dapat digunakan sebagai lem. Setelah kering, kulit kayu tersebut amat keras dan kaku. Setelah diberi cairan pelumas kemudian dilipat dan dipukul-pukul lagi hingga lembut dan halus. Sebagai contoh, informan kami menghadiahkan lembaran kulit kayu yang telah dimasak berukuran 95 x 57 cm, namun itu pun masih bisa lebih besar lagi, tergantung setelah bahan itu dipukul-pukul<sup>14</sup>. Agar terbentuk pakaian sesuai ukuran yang diinginkan, makam kulit kayu yang sudah melalui proses tersebut, selanjutnya dijahit dengan benang dari serat kayu *suka*. Untuk pembuatan satu lembar baju dari bahan kulit kayu seperti itu menghabiskan waktu dua minggu hingga satu bulan. Bagi komunitas *To Bunggu* dan juga masyarakat di pedalaman Sulawesi Tengah seperti di Kulawi, pakaian dari kulit kayu masih dipakai dalam upacara-upacara ritual terutama oleh pemimpin upacara.



Foto 4. Bahan pakaian dari kulit kayu

<sup>9</sup> Dewasa ini masyarakat sudah melakukan interaksi dengan daerah di luar kawasan permukimannya sehingga sebagian masyarakat sudah mengenal pakaian modern, bahkan sudah mengenal peralatan rumah tangga yang terbuat dari bahan plastik.

<sup>10</sup> Van Heekeren menyebut tipe alat pemukul kulit kayu tersebut sebagai tipe Kalumpang (Heekeren, 1972; Kadir, 1986).

<sup>11</sup> Hal ini berbeda di Toraja dimana proses pembuatan bahan kulit kayu untuk pakaian sepenuhnya dikerjakan oleh kaum wanita.

<sup>12</sup> Dalam bahasa Jawa disebut pohon besaran (*Broussonetia papyrifera*). Setelah dikupas kulit kayu untuk dijadikan bahan pembuatan pakaian, maka bagian yang telah dikupas itu dapat tumbuh kembali. Jenis pohon ini sangat mudah tumbuh selama masih bersentuhan dengan tanah.

<sup>13</sup> Bagi masyarakat Toraja, kulit kayu itu disebut *tapa*.

<sup>14</sup> Di daerah lain seperti di Toraja, terkadang kulit kayu yang telah dipukul-pukul diberi hiasan berwarna dengan alat-alat cap yang berpola hias atau dengan melukis atau mencat langsung pola-pola hias, bahkan masih digunakan di Papu (lihat Soejono, 1984:193-194).

Dalam kehidupan sehari-hari komunitas *To Bunggu* juga memakai tato sebagai identitas budaya yang diwariskan dari leluhur mereka secara turun temurun. Secara administratif daerah Mamuju (termasuk Mamuju Utara), dan beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan dan Barat seperti Majene, Mamasa, Toraja dan Polewali Mandar selain memiliki kedekatan wilayah, juga memiliki keterkaitan legenda mengenai asal usul leluhur mereka. Jika ditelaah lebih mendalam dapat dikaitkan dengan teori migrasi ras Austronesia yang berlangsung 4000 tahun yang lalu, yang menyebar dari Cina Daratan ke pulau-pulau di Asia Tenggara. Hipotesis yang dibangun dari beberapa hasil penelitian arkeologi bahwa Mamuju merupakan salah satu pintu gerbang masuknya bangsa Austronesia di Sulawesi. Bukti-bukti arkeologis yang memberi petunjuk mengenai kehadiran penutur Austronesia di wilayah ini, yaitu bekas adanya situs permukiman di sepanjang aliran Sungai Karama (mulai dari hilir hingga hulu) berupa sisa aktivitas manusia yang meliputi fragmen gerabah, alat-alat batu (kapak batu, pisau batu, batu ike, batu asah, palu batu, batu pelandas), sekam padi dan tulang-tulang binatang. Dari penggalian arkeologis yang dilakukan di situs Minanga Sipakko, Kalumpang didapatkan pertanggalan masa hunian sekitar 3500 tahun yang lalu (lihat Simanjuntak, 1995; 2008 : 57-62). Jika merujuk pada temuan arkeologis selama ini menunjukkan bahwa nenek moyang penurun gen suku-suku di Sulawesi secara umum atau Sulawesi Selatan dan Barat secara khusus berasal dari pemukim-pemukim yang ada di sepanjang sungai Karama. Hal itu dikuatkan kesesuaian artefak dari Kalumpang yang memiliki persamaan dengan artefak yang ditemukan hampir di seluruh daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan Barat, seperti beliung, kapak dan batu ike, gerabah serta teknologi pertanian (khususnya padi). Komunitas *To Bunggu* masih melakukan aktivitas berladang berpindah dengan menggunakan kapak batu yang diasah. Mereka menanam padi, jiwawut (lokal = *wailo*), keladi (lokal = *kaouwe*), dan pisang.

Menurut para ahli arkeologi bahwa pengetahuan akan padi-padian dan teknologi pembuatan gerabah serta alat batu yang diasah telah diperkenalkan oleh bangsa Austronesia. Selain itu, budaya menyirih dan tato diyakini oleh para ahli antropologi dan arkeologi sebagai budaya yang juga dibawa oleh ras Austronesia. Semua ciri Austronesia yang dimaksud hampir ditemukan sisa-sisanya di semua daerah di Sulawesi Selatan dan Barat, termasuk komunitas *To Bunggu* di Mamuju Utara.

Secara fisik komunitas *To Bunggu* memiliki bentuk tubuh agak pendek, kulit hitam dan rambut keriting. Mayoritas *To Bunggu* masih menyirih dan sebagian bertato (tato hitam). Tradisi menyirih hampir dijumpai pada semua suku di Sulawesi Selatan dan Barat, sementara tradisi “*tato*” juga dikenal pada masyarakat tradisional Kalumpang, Toraja dan Mamasa. Informasi yang diperoleh di daerah Mamasa (Sulawesi Barat) bahwa dahulu kala nenek moyang orang Mamasa memiliki kebiasaan bertato yang disebut dengan istilah *baruk*, bahkan sekarang ini beberapa orang tua kampung di Orobu dan Balla masih memiliki bekas *tato* di lengannya. Sementara itu, perempuan *To Bunggu* menggunakan perhiasan anting-anting (hingga bahu) terbuat dari manik-manik, memakai gelang dari akar-akar rotan, kalung dari buah rope dengan berbagai macam warna seperti hitam, coklat, putih, dan merah.



Foto 5. Wanita *To Bunggu* dengan perhiasan anting-anting dari bahan manik-manik.

## E. Penutup

Potensi arkeologi yang ditemukan di situs-situs permukiman di Mamuju Utara (Sulawesi Barat) memerlukan kajian yang terarah untuk memperoleh pemahaman yang maksimal. Berbagai bentuk artefak yang ditemukan selanjutnya dikaji dengan pendekatan etnoarkeologi, yaitu pada komunitas *To Bunggu* yang bermukim di puncak gunung yang terisolir di Mamuju Utara. Sebagai penutup maka dapat dikemukakan dua hal penting, yaitu :

- a. Studi etnografi yang dilakukan pada komunitas *To Bunggu* dapat memberi penjelasan mengenai cara buat dan pakai dari beberapa budaya material yang sering ditemukan di situs-situs arkeologi, seperti alat pemukul kulit kayu untuk bahan pakaian. Studi ini juga sekaligus memberi gambaran

mengenai kaitan historis dan dinamika budaya dari zaman prasejarah. Temuan seperti batu ike (alat pemukul kulit kayu untuk bahan pakaian) yang ditemukan pada beberapa situs, penggunaannya masih dilakukan oleh komunitas *To Bunggu*.

- b. Budaya materi yang sering ditemukan di situs-situs permukiman masa lampau, dapat diperoleh penjelasannya melalui tradisi yang mereka jalankan. Selain itu, studi ini juga dapat memberi gambaran mengenai arus persebaran rumpun budaya Austronesia ke wilayah Mamuju Utara. Penelitian ini berhasil mengungkapkan kuatnya pengaruh budaya Austronesia di Mamuju Utara, terutama yang tergambar pada tradisi yang masih dijalankan oleh komunitas *To Bunggu*, seperti menggunakan alat batu (kapak batu yang diasah), menyirih, bertato, dan pengolahan pertanian dengan sistem ladang berpindah.

### Daftar Pustaka

- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2<sup>nd</sup> ed. The Hague Martinus Nijhoff.
- Kadir, Harun. 1986. "Batu Ike, Alat Teknologi Tradisional di Sulawesi Tengah". PIA IV, hal. 98 – 108. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Kramer, Carol. 1978. *Ethnoarchaeology, Implication of Ethnography For Archaeology*. New York : Columbia University Press.
- Mundarjito. 1981. *Etnoarkeologi : Peranannya Dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*. Majalah Arkeologi. Vol. IV, No. 1. Jakarta : UI.
- Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York : Academic Press.
- Simanjuntak, Truman. 1995. *Kalumpang : Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta : Puslit Arkenas.
- Soejono, R.P.(ed). 1991. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta : Balai Pustaka
- Yamin Sani, 2008. *Pesona Pariwisata Budaya Kabupaten Mamuju Utara*. Pemerintah Kabupaten Mamuju Utara.